

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia diciptakan Allah dalam bentuk yang sangat beragam. Negara Indonesia sejak awal memiliki tantangan berupa multikulturalisme. Tidak hanya multi-budaya dan multi-suku tetapi juga multi-agama. Keberagaman bangsa Indonesia ditandai dengan letak geografis yang terdiri dari pulau-pulau, sehingga masyarakatnya memiliki suku dan kebudayaan yang berbeda-beda. Selain itu masyarakat Indonesia memiliki perbedaan keyakinan dan kepercayaan sesuai agama yang dianutnya. Bangsa Indonesia menganut filosofi “ Bhineka Tunggal Ika” yang bertujuan menyatukan perbedaan tanpa menghilangkan salah satu diantaranya. Dalam hal ini berarti meskipun berbeda adat, suku, dan agama akan tetapi semua dapat diintegrasikan menjadi kesatuan yang utuh.

Guru adalah orang dewasa yang bekerja sebagai pendidik dan pengajar bagi peserta didik di sekolah agar peserta didik dapat menjadi sosok yang berkarakter, berilmu pengetahuan, serta terampil dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuannya. Untuk dapat menjadi suri tauladan yang baik maka guru harus beretika dan mematuhi norma yang berlaku dimanapun ia berada dalam kehidupan sehari-harinya, baik itu norma

agama, norma hukum, norma sosial, dan norma-norma lainnya yang berlaku di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.¹

Seorang guru adalah panutan bagi peserta didiknya dalam segala hal yang dilakukannya. Guru tidak sekedar mengajar peserta didik mengenai ilmu pengetahuan saja. Oleh sebab itu guru haruslah memiliki sikap, penampilan dan tutur kata yang baik dalam kehidupannya agar peserta didik juga bisa beretika sesuai dengan norma yang berlaku dengan baik. Guru dianggap bertanggung jawab dalam segala hal yang dilakukan peserta didiknya. Maka, seorang guru yang baik adalah guru yang mampu memberi contoh baik bagi peserta didiknya. Guru dianggap berhasil jika peserta didik mampu berkelakuan sesuai norma yang ada.

Guru pendidikan agama islam adalah seseorang yang mengajar dan mendidik agama Islam dengan membimbing, menuntun, memberi tauladan dan membantu mengantarkan anak didiknya ke arah kedewasaan jasmani dan rohani. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama yang hendak di capai yaitu membimbing anak agar menjadi seorang muslim yang sejati, beriman, teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama dan Negara.²

¹ Novan Ardy Wiyani, *Etika Profesi Keguruan*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2015), hal. 28-30.

² Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Aksara, 1994), hal. 45.

Agama Islam telah menganjurkan kepada umat manusia mengenai aspek kehidupan baik duniawi maupun ukhrawi. Salah satu diantara ajaran Islam tersebut adalah mewajibkan kepada umatnya untuk melaksanakan pendidikan, karena pendidikan merupakan kebutuhan hidup manusia yang harus dipenuhi demi tercapainya kesejahteraan di dunia dan akhirat. Pendidikan merupakan hal yang paling penting dalam kehidupan suatu bangsa. Apabila bangsa itu memiliki pendidikan yang baik, maka baik pula generasi penerusnya. Generasi penerus bangsa yang hebat akan memberikan inovasi-inovasi baru demi perkembangan bangsa yang hebat dan kuat. Pentingnya pendidikan sepantasnya membuat pemerintah dan guru melakukan perbaikan dan perhatian yang besar dalam segala bidang khususnya pendidikan.

Guru tidak hanya bertanggung jawab mendidik dan mengajar anak di lingkungan sekolah saja, tetapi dengan segala keterbatasan ruang dan waktu guru juga harus bertanggung jawab mendidik dan mengajar anak di lingkungan keluarga dan sekolah. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, guru berkedudukan sebagai pengganti para Nabi yang mentransformasikan ajaran Islam kepada umat manusia agar mereka menjadi umat yang bertaqwa.

³ Wiyani, Etika Prof..., hal. 33.

Seorang guru Pendidikan Agama Islam harus mampu menjadi teladan dalam pembentukan watak dan kepribadian siswanya. Selain itu, dalam berinteraksi dengan masyarakat guru juga dianggap sebagai orang yang serba bisa. Melalui pendidikan islam, guru mampu menanamkan nilai sosial yang hidup dan dipertahankan dalam kehidupan masyarakat.⁴

Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan. Sesuai yang tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang berbunyi :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵

Pendidikan Islam saat ini mengalami banyak tantangan terhadap kemajuan zaman. Yang harus dilakukan pendidik dalam menghadapi tantangan perkembangan zaman ini adalah dengan adanya pembaharuan atau inovasi baru dalam penyampaian kurikulum dan pembaharuan program di sekolah yang berdasarkan pancasila dan nilai-nilai agama.

⁴ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal.108.

⁵ *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 8.

Menurut Syafarudin dkk yang mengutip pendapat Langgulung yaitu pendidikan juga merupakan pemindahan nilai-nilai yaitu:⁶

1. Pemindahan nilai-nilai budaya melalui pengajaran. Pengajaran berarti pemindahan pengetahuan dan *knowledge*. Pendidikan berarti seseorang yang mempunyai pengetahuan memindahkan pengetahuannya kepada orang lain yang belum mengetahui.
2. Termasuk dalam proses pendidikan adalah latihan. Sesungguhnya latihan bermakna seseorang membiasakan diri di dalam melakukan pekerjaan tertentu untuk memperoleh kemahiran di dalam pekerjaan tersebut.
3. Pendidikan ialah indoktrinasi yaitu proses yang melibatkan seseorang meniru atau mengikuti apa yang diperintahkan oleh orang lain. Maka proses indoktrinasi ini banyak bergantung kepada orang yang mengeluarkan perintah yang patut ditiru oleh orang-orang yang menjalankan perintah tersebut.

Pengaktualisasian proses pendidikan memerlukan ikhtiar pendidikan sebagai sektor pembangunan sumber daya manusia yang terstruktur dan sistematis berdasarkan kebutuhan. Pendidik sudah seharusnya memiliki inovasi terbaru dalam rangka meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Inovasi dalam dunia pendidikan menjadi gagasan baru untuk proses pembaharuan pendidikan menuju lebih baik.

Menurut buku *Darul Kitabil 'Araby* karya Sayyid Sabiq yang dikutip oleh Munarji menyatakan :

والمقصود بالتربية اعداد الطفل بدنيا وعقليا وروحيا ان يكون عضوا نافعا لنفسه ولامته

⁶ Syafarudin, dkk, *Inovasi Pendidikan*, (Medan:Perdana Publishing, 2012), hal. 1.

Artinya : Maksud dari pada Pendidikan adalah mempersiapkan anak anak dalam hal badan, akal, dan jiwa sehingga dia menjadi anggota (masyarakat) yang bermanfaat bagi dirinya dan umatnya.⁷

Pendidik haruslah memiliki kompetensi professional yakni mereka yang memiliki potensi dan wawasan lebih dibanding yang didik dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Pendidik adalah mereka yang memiliki potensi dan wawasan lebih luas dibanding peserta didik dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Dalam hal ini pendidik bisa meliputi orangtua, guru dan pemimpin-pemimpin masyarakat atau orang-orang yang dewasa dalam hal pengetahuan dan wawasan keilmuan . Strategi guru diperlukan sebagai rancangan dan rincian yang harus dilakukan sesuai dengan tahapnya.

Sejak dahulu hingga saat ini pelaksanaan pendidikan agama masih mengalami banyak kelemahan. Pada kenyataannya praktik pendidikan hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai agama, dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif volitif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan, antara *gnosis* dan *praxis* dalam kehidupan nilai agama, atau dalam praktik pendidikan agama berubah menjadi pengajaran agama, sehingga tidak mampu membentuk

⁷ Munarji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 6.

pribadi-pribadi bermoral, padahal intisari dari pendidikan agama adalah pendidikan moral.⁸

Pendidikan agama Islam saat ini lebih berorientasi pada belajar tentang agama sehingga hanya mengetahui nilai-nilai agama tetapi tidak dibarengi dengan cara berperilaku yang relevan dengan nilai-nilai agama yang dipelajari. Secara substansial tujuan pendidikan agama Islam adalah mengasuh, membimbing, mendorong, mengusahakan, menumbuhkembangkan manusia takwa. Takwa merupakan derajat yang menunjukkan kualitas manusia bukan saja di hadapan Allah SWT. akan tetapi juga bagaimana kualitas manusia di antara sesamanya.⁹

Pendidikan agama saat ini lebih mengajarkan penyampaian nilai-nilai religius tanpa diimbangi bagaimana mengimplementasikannya dalam kehidupan. Pendidikan Agama Islam saat ini, dianggap sebagai tolak ukur terciptanya peserta didik yang memiliki akhlakul karimah. Jika peserta didik berperilaku yang menyimpang, maka yang disalahkan pertama kali ialah sistem pendidikan agama dan juga guru pendidikan agama. Maka, sudah seharusnya pendidikan agama harus berorientasi sebagai pembinaan bagi peserta didik.

Multikulturalisme adalah pandangan bahwa setiap kebudayaan memiliki nilai dan kedudukan yang sama dengan setiap kebudayaan lain.

⁸ *Ibid.*, hal. 8-9

⁹ Nusa Putra dan Santi Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja RosdaKarya, 2013), hal. 1.

Multikulturalisme adalah keniscayaan yang nyata adanya di Indonesia yang merupakan salah satu Negara di dunia yang meniscayakan multi etnik dan agama tumbuh dalam masyarakat yang pluralis.¹⁰ Indonesia adalah salah Negara yang kaya dengan multicultural. Populasi penduduknya berjumlah lebih dari 200 juta jiwa, terdiri dari 300 suku yang hampir menggunakan lebih dari 200 bahasa yang berbeda. Tidak hanya itu mereka juga menganut beragam macam agama dan kepercayaan yaitu: Islam, Katolik, Kristen, Protestan, Hindu, Budha, Konghucu serta berbagai macam aliran kepercayaan lainnya.¹¹

Keanekaragaman yang terjadi di Indonesia menimbulkan berbagai gerakan-gerakan yang ada dalam masyarakat, baik dalam bidang sosial, ekonomi, politik, agama, maupun kultural. Gerakan yang terjadi bisa menimbulkan potensi positif maupun negatif namun dalam kenyataannya banyak terjadi dalam potensi negatif. Bersifat positif, yakni timbulnya rasa kebersamaan sebagai suatu bangsa sehingga melahirkan kerjasama yang menjadikan masyarakat jauh dari konflik, dan warga masyarakat merasa aman. Sementara bersifat negative akan mewujudkan perbedaan yang sering

¹⁰ Sangidah Rofi'ah, *Pendidikan Multikultural Telaah Pemikiran dan Implementasinya Dalam Pembelajaran PAI*, (Yogyakarta: Idea Press, 2009), hal. 96

¹¹ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hal. 4.

menjurus pada konflik. Mulai konflik argumentasi, intimidasi sampai konflik fisik perorangan, kelompok, hingga suku.¹²

Pendidikan agama di era multikulturalisme dan pluralism, sedang mendapat tantangan karena ketidakmampuannya dalam membebaskan peserta didik keluar dari eksklusifitas beragama. Pelajaran *teologi* diajarkan sekedar untuk memperkuat keimanan dan pencapaiannya menuju surge tanpa dibarengi dengan kesadaran berdialog dengan agama-agama lain. Kondisi inilah yang membuat pendidikan agama sangat eksklusif dan tidak toleran. Padahal pendidikan agama mesti melakukan reorientasi filosofis paradigmatic tentang bagaimana membangun pemahaman keberagaman peserta didik yang lebih inklusif, pluralis, multicultural, humanis, dialogis persuasive, kontekstual, substantif dan aktif sosial.¹³

Wacana pendidikan multikultural dibahas sebagai satu dinamika pendidikan, sebagian orang mempunyai harapan dan beranggapan bahwa pendidikan multikultural mampu menjadi jawaban dari kemelut budaya ciptaan dunia globalisasi, tapi ada pula yang beranggapan bahwa pendidikan ini justru akan memecah belah keragaman, bahkan memandang remeh serta tidak penting karena menganggap sumber daya pendidikan multikultural tidak cukup tersedia. Semua anggapan-anggapan tersebut muncul karena

¹² Zamroni, *Pendidikan Demokrasi Pada Masyarakat Multikultural*, (Yogyakarta: Surya Sarana Grafika, 2011), hal. 114.

¹³ Nuryatno Agus, *Madzhab Pendidikan Kritis: Menyikapi Relasi Pengetahuan, Politik, dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: Resist Book, 2008), hal. 77.

pemaknaan pendidikan multikultural yang sempit. Pendidikan multikultural salah dipahami sebagai pendidikan yang hanya memasukkan isu-isu etnik atau rasial.¹⁴

Yang harus benar-benar dipahami adalah pendidikan multikultural yang mengedepankan isu-isu lainnya seperti gender, keragaman sosial-ekonomi, perbedaan agama, latar belakang dan lain sebagainya. Setiap murid di sekolah datang dengan latar belakang yang berbeda, memiliki kesempatan yang sama dalam sekolah, pluralisme kultural, alternatif gaya hidup, dan penghargaan atas perbedaan serta dukungan terhadap keadilan kekuasaan diantara semua kelompok.

Pendidikan multikultural adalah suatu cara untuk mengajarkan keragaman. Pendidikan multikultural mengeksplorasi sisi-sisi particular dan universal dalam *cultural studies*; ia berusaha memahami kebudayaan-kebudayaan dan masyarakat-masyarakat particular dalam konteks dan dari perspektif mereka sendiri; ia mengedepankan analisis perbandingan, pemahaman etno-relatif, penilaian yang rasional tentang perbedaan dan persamaan terhadap berbagai kebudayaan dan masyarakat; dan ia berupaya mengidentifikasi ideal-ideal dan praktek-praktek bersama dan iniversal yang melampaui kebudayaan-kebudayaan dan masyarakat particular, membangun

¹⁴ Nur Fauziah, *Peran Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural*, Jurnal Madrasah, Vol 5. No. 1, 2012, hal. 118.

jembatan di antara berbagai kebudayaan, serta menyediakan basis bagi hubungan manusiawi.¹⁵

Lewat penanaman semangat multikulturalisme di sekolah-sekolah baik dalam maupun di luar kelas, akan menjadi medium pelatihan dan penyadaran bagi generasi muda untuk menerima perbedaan budaya, agama, ras, etnis dan kebutuhan di antara sesama, serta mampu hidup berdampingan secara damai.

Paradigma multikultural perlu menjadi landasan utama penyelenggaraan proses belajar mengajar. Pendidikan agama sangat membutuhkan lebih dari sekedar transformasi kurikulum, namun juga perubahan perspektif keagamaan dari pandangan eksklusif menuju pandangan multikulturalis, atau setidaknya dengan mempertahankan pandangan dan sikap inklusif dan pluralis.¹⁶

Pentingnya pendidikan multikultural di Indonesia sudah diwacanakan semenjak tahun 2000. Sehingga para pakar pendidikan Indonesia ikut serta menyemarakkan betapa pentingnya pendidikan multikultural. Berbagai tulisan dilayangkan di berbagai media, di antara mereka seperti, H.A.R Tilaar, Azzyurmadi Azra, Musa Asy'ari, Abdul Munir Mul Khan, M. Amin Abdullah, dan lain sebagainya.¹⁷

¹⁵ Zakiyuddin Baidhaw, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005), hal. 8.

¹⁶ *Ibid.*, hal. 38.

¹⁷ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren Terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 1.

Islam sebagai agama, kebudayaan dan peradaban besar di dunia telah memberi sumbangsih bagi keanekaragaman kebudayaan. Tanpa mengabaikan ajaran-ajaran agamanya, Islam menggiringnya dengan kesadaran berdialog dan kesiapan untuk berjumpa dengan siapapun, kapan dan dimanapun. Pendidikan Islam berwawasan multikultural adalah sebetuk perspektif teologis tentang penghargaan terhadap keragaman dan “sang lain” (*the other*), suatu *assessment* teologis mengenai agama lain, kultur lain, dan etnik lain. Dalam Pendidikan agama Islam berwawasan multikultural dimaksudkan untuk meringankan ketegangan dengan mengajarkan komunikasi lintas agama, relasi intragama, memahami berbagai perspektif dan sudut pandang keagamaan, dan mengerti bahwa kondisi agama-agama dapat mempengaruhi nilai, sikap perilaku, kepercayaan dan harapan pemeluknya.¹⁸

Islam merupakan agama toleransi, karena etika bertoleransi dalam Islam tidak hanya terbatas pada kaum muslimin saja, melainkan mencakup nonmuslim. Terbukti dari sejarah, bahwa Rasulullah menanyakan orang Yahudi yang biasa meletakkan kotoran setiap akan berangkat ke masjid, sementara hari itu tidak ada, dan ternyata sedang sakit. Rasul langsung menjenguknya. Orang Yahudi itu sangat malu karena perbuatannya selama ini, sehingga akhirnya masuk Islam. Toleransi berarti kesediaan menerima kenyataan adanya pendapat yang berbeda-beda tentang kebenaran agama yang dianutnya, kebebasan menjalankan apa yang dianutnya dengan tidak bersikap

¹⁸ *Ibid.*, hal. 44.

mencela atau memusuhi. Tidak bersikap reaktif ataupun menentang. Hal yang perlu dikembangkan adalah berdampingan secara damai dan saling membantu, saling terbuka dan saling pengertian, dan melakukan pendekatan secara musyawarah.¹⁹

Toleransi beragama sangatlah penting dalam kehidupan bermasyarakat, dimana Indonesia sendiri memiliki penganut agama yang beragam tidak hanya Islam saja. Melihat fenomena yang sering terjadi akhir-akhir ini bahwa banyak sekali manusia yang terlalu fanatik terhadap agamanya masing-masing dan banyak terjadi perpecahan, maka pembentukan sikap atau toleransi beragama sedini mungkin haruslah di terapkan. Pada jenjang pendidikan menengah pertama sendiri peserta didik masih memiliki pemikiran yang sangat labil, sehingga perlu diberikan penjelasan dan pengertian akan pentingnya sikap toleransi beragama antar umat di Indonesia.

SMPN 2 Ponggok Blitar, mengadakan suatu kegiatan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural untuk membina toleransi beragama bagi peserta didik. Berdasarkan observasi peneliti bahwa SMPN 2 Ponggok Blitar adalah lembaga pendidikan menengah yang merangkul peserta didik dari berbagai macam latar belakang agama, ekonomi dan sosial. Dari segi latar belakang agamanya mayoritas peserta didik beragama Islam, akan tetapi sebagian beragama Kristen, Katolik dan Konghuchu. Selain itu guru agama Islam di SMPN 2 Ponggok

¹⁹ Nina Aminah, *Studi Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja RosdaKarya, 2014), hal. 86.

Blitar memiliki wawasan multikultural dan sangat peduli terhadap etika peserta didik khususnya dalam ranah toleransi beragama yang dituangkan dalam setiap kegiatan pembelajaran maupun kegiatan sosial keagamaan seperti infaq dan Jum'at bersih. Namun selama pandemi kegiatan belajar mengajar dilakukan secara virtual, maka kegiatan diganti dengan selalu diberikan motivasi dan renungan keagamaan secara virtual dalam setiap proses pembelajaran.

Penciptaan suasana belajar yang kondusif dalam Pendidikan Agama Islam yang berwawasan multikultural dituangkan dalam pembelajaran sebagai pembinaan toleransi antar siswa agar terwujudnya kerukunan antar umat beragama dan tidak terjadi diskriminatif agama yang berbeda. Oleh sebab itu maka diperlukan peran penting seorang guru dalam mengajarkan pembelajaran yang berwawasan multikultural sebagai wadah dalam pembinaan toleransi beragama peserta didik terhadap antar umat beragama. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar tetapi juga sebagai pendidik, educator, mediator, evaluator, motivator dalam membina, membentuk dan mempersiapkan mental anak didik atau siswa secara aktif melaksanakan tugas-tugasnya dan diharapkan mampu memberikan kestabilan dalam menghadapi berbagai kemungkinan bahkan ke arah kemungkinan yang terburuk sekalipun yaitu yang berupa goncangan dan ketegangan psikis. Selain itu juga meminimalisir atau bahkan menghilangkan sikap diskriminatif

terhadap penganut agama lain yang menganggap bahwa agama yang dianutnyalah yang paling benar dan menyalahkan bahkan membenci agama lain seperti kejadian yang pernah berlaku di Indonesia bahkan di dunia.

Berangkat dari uraian tersebut, mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian lebih lanjut yang hasilnya dituangkan dalam judul sebagai berikut :
”Peran Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural Untuk Membina Toleransi Beragama peserta Didik di SMPN 2 Pongok Blitar”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah guru sebagai educator, motivator dan evaluator untuk membina toleransi beragama peserta didik di SMPN 2 Pongok Blitar.

Adapun pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran guru sebagai educator dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural untuk membina toleransi beragama peserta didik di SMPN 2 Pongok Blitar ?
2. Bagaimana peran guru sebagai motivator dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural untuk membina toleransi beragama peserta didik di SMPN 2 Pongok Blitar ?

3. Bagaimana peran guru sebagai evaluator dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural untuk membina toleransi beragama peserta didik di SMPN 2 Ponggok Blitar ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan peran guru sebagai educator dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural untuk membina toleransi beragama peserta didik di SMPN 2 Ponggok Blitar.
2. Untuk mendeskripsikan peran guru sebagai motivator dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural untuk membina toleransi beragama peserta didik di SMPN 2 Ponggok Blitar.
3. Untuk mendeskripsikan peran guru sebagai evaluator dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural untuk membina toleransi beragama peserta didik di SMPN 2 Ponggok Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian dibagi menjadi kegunaan secara ilmiah (kegunaan teoritis) dan kegunaan praktis. Adapun dari hasil penelitian, peneliti berharap dapat membantu kontribusi dan manfaat antara lain:

1. Kegunaan ilmiah (teoritis)
 - a. Memperoleh tambahan keilmuan yang berkaitan dengan toleransi antar umat beragama pada sebuah lembaga pendidikan.

- b. Memperoleh tambahan keilmuan yang berkaitan dengan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina toleransi beragama peserta didik.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Kepala SMPN 2 Ponggok Blitar

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi dalam upaya melaksanakan inovasi program pendidikan dalam rangka mewujudkan madrasah yang unggul di SMPN 2 Ponggok Blitar.

b. Bagi Pendidik SMPN 2 Ponggok Blitar

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pendidik sebagai sarana untuk mengambil inisiatif dalam rangka penyempurnaan proses belajar mengajar. Selain itu dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi lembaga pendidikan guna menemukan kekurangan dalam melaksanakan peran guru dalam membentuk toleransi beragama peserta didik di lingkungan sekolah.

c. Bagi Peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti yang akan datang sebagai bahan penunjang dan bahan pengembang perancangan penelitian dalam mengkaji lebih dalam hal-hal yang berkaitan dengan topik di atas serta mengembangkan ke dalam focus lain untuk memperkaya temuan penelitian yang lain.

d. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan serta dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam tentang topic ini serta mengembangkannya kedalam focus lain untuk memperkaya temuan peneliti yang lain.

e. Bagi perguruan tinggi

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung sebagai tambahan sumber ilmu dan sumbangan pemikiran untuk tercapainya tujuan pendidikan agama islam.

E. Penegasan Istilah

Berkenaan dengan judul "Peran Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural Untuk membina Toleransi Beragama peserta Didik di SMPN 2 Pongok Blitar" maka perlu dijelaskan istilah-istilah berikut:

1. Penegasan Konseptual.

a. Peran Guru sebagai educator, motivator dan evaluator

Peran guru adalah sebagai seorang pendidik yang berperan aktif dalam proses pendidikan, meliputi internalisasi dan sosialisasi suatu nilai baik itu nilai kebudayaan maupun nilai moral pada peserta

didik.²⁰ Guru merupakan unsur vital dalam proses pembelajaran, karena kehadirannya belum dapat digantikan media apapun. Terdapat unsur yang bersifat manusiawi yang tidak dapat direplikasi oleh teknologi seperti sikap, sistem nilai, motivasi, kebiasaan dan keteladanan yang diharapkan dari proses pembelajaran.²¹

Guru sebagai educator berperan mendidik peserta didiknya dengan ilmu pengetahuan (*knowledge*) sesuai dengan nilai-nilai (*value*) yang positif. Guru sebagai motivator berperan sebagai pembangkit motivasi peserta didik, agar selalu bersemangat dalam belajar dan menuntut ilmu pengetahuan secara langsung ataupun tidak langsung. Guru sebagai educator berperan dalam mengumpulkan berbagai data dan informasi mengenai keberhasilan pembelajaran yang telah dicapai peserta didik melalui kegiatan evaluasi secara tes maupun non tes.²²

Perkembangan baru terhadap pandangan belajar mengajar membawa konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan peranan dan kompetensinya karena proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru.

²⁰ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Sukses dalam Sertifikat Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 31.

²¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), hal 74.

²² E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 53-57.

b. Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural

Pengertian multikulturalisme secara etimologi yaitu, terbentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran/faham), artinya faham atau aliran tentang kemajemukan budaya. Secara terminologi, bahwa multikulturalisme merupakan pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik.²³

Sedangkan Pendidikan Multikultural merupakan proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran (agama).²⁴ Pendidikan multukultural adalah suatu cara untuk mengajarkan keragaman (*teching diversity*). Pendidikan Agama berwawasan multikultural adalah setidaknya mencakup hak asasi manusia, keadilan sosial, demokrasi, dan toleransi terhadap sesama manusia baik toleransi antar agama maupun terhadap kedamaian dan perdamaian dunia.

c. Toleransi Beragama

Secara etimologi berasal dari kata *tolerance* (dalam bahasa Inggris) yang berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati

²³ Choirul Mahfud. *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta, Pustakan Pelajar, 2011), hal. 75.

²⁴ Ngainun Naim. *Pendidikan Multikultural, Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: ArRuzz Media Group, 2008), hal. 50.

keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Di dalam bahasa Arab dikenal dengan *tasamuh*, yang berarti saling mengizinkan, saling memudahkan. Pelaksanaan sikap toleransi ini harus didasari sikap kelapangan dada terhadap orang lain dengan memperhatikan prinsip-prinsip yang dipegang sendiri, yakni tanpa mengorbankan prinsip-prinsip tersebut.²⁵

Toleransi beragama adalah sikap saling menghormati dan menghargai terhadap penganut agama lain tanpa meninggalkan sikap ketakwaan terhadap agama yang dianutnya.²⁶ Secara teknis pelaksanaan sikap toleransi beragama yang dilaksanakan di dalam masyarakat lebih banyak dikaitkan dengan kebebasan dan kemerdekaan menginterpretasikan serta mengekspresikan ajaran agama masing-masing. Toleransi dalam Islam tidak boleh ada pencampuradukan keyakinan, toleransi hanya ada di wilayah muamalah. Toleransi beragama berarti tidak mencela atau menghina agama lain, tidak mengganggu umat agama lain dalam beribadah serta tidak memaksa orang lain bahwa agama yang kita anut adalah agama yang paling benar.

2. Secara Istilah

²⁵ M. Daud Ali, dkk., *Islam Untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial dan Politik*, (Bulan Bintang, : Jakarta, 1989), hal. . 80

²⁶ *Ibid.*, hal. 83.

Berdasarkan definisi konseptual diatas maka yang dimaksud dengan judul "Peran Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural Untuk membina Toleransi Beragama peserta Didik di SMPN 2 Ponggok Blitar" adalah usaha dan hasil guru dari pengimplementasian Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural yang ditujukan kepada peserta didik agar mengembangkan potensi dirinya sesuai agama dan dapat membentuk peserta didik demi tercapainya kerukunan dan sikap tenggang rasa antar peserta didik didalam lingkungan sekolah serta dalam lingkungan masyarakat.

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi secara keseluruhan terdiri dari enam bab, masing-masing bab disusun secara sistematis dan terinci. Penyusunannya tidak lain berdasarkan pedoman yang ada.

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, serta sistematika penelitian. Pada bab ini dirumuskan dan dipaparkan deskripsi alasan peneliti mengambil judul.

Bab II merupakan kajian pustaka yang menguraikan teori-teori para ahli dari berbagai literatur yang relevan dengan penelitian ini yang meliputi diskripsi teori, penelitian terdahulu, dan paradig penelitian. Point pertama dari diskripsi teori menguraikan tentang peran guru berisi peran guru

sebagai educator, peran guru sebagai motivator dan peran guru sebagai evaluator. Point kedua yaitu pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multicultural yang berisi pengertian pendidikan multicultural, tujuan dan prinsip pendidikan multicultural. Dan point ketiga yaitu teori dari toleransi beragama.

Bab III merupakan metode penelitian yang menetapkan sertamenguraikan berbagai rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, tehnik pengumpulan data, analisis sata, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian. Pada bab ini sebagai acuan pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan.

Bab IV merupakan hasil penelitian yang membahas tentang paparan jawaban secara sistematis mulai dari deskripsi dan analisis data, serta temuan penelitian. Bab ini merupakan salah satu bab yang banyak membahas kaitannya judul yang telah diangkat. Di dalam deskripsi data dipaparkan jawaban dari pertanyaan penelitian yang didapatkan dari penelitian langsung terkait peran guru sebagai educator, motivator dan evaluator dalam membina toleransi beragama peserta didik.

Bab V merupakan pembahasan tentang hasil penelitian yang berisi diskusi hasil penelitian. Bahasan hasil penelitian ini digunakan untuk mengklasifikasikan dan memosisikan hasil temuan yang telah menjadi focus pada bab I, lalu peneliti merelevansikan teori-teori yang dibahas pada bab II, juga yang telah dikaji pada bab III metode penelitian.seluruh yang

ada bab tersebut dipaparkan pada pembahasan sekaligus hasil penelitian didiskusikan dengan kajian pustaka.

Bab VI merupakan bab penutup yang berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran.